

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diare adalah suatu perubahan pada konsistensi feses serta frekuensi yang lebih banyak saat buang air besar. Seseorang dikatakan mengalami diare apabila feses dikeluarkan lebih dari 3 kali dalam sehari dari biasanya dalam waktu 24 jam, tanpa adanya darah. Penyakit diare ini termasuk suatu kumpulan dari gejala infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh beberapa organisme seperti bakteri, virus, dan parasit. Organisme-organisme tersebut biasanya menginfeksi saluran pencernaan manusia melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. Oleh karena itu, perlu penanganan yang tepat terhadap penyakit diare. (Sulistyaningsih et al., 2023).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, diare telah menjadi salah satu permasalahan utama kesehatan. Penyebab diare sering kali berasal dari bakteri yang menular melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi. Faktor-faktor seperti air yang tidak bersih, makanan yang terkontaminasi bakteri, kurangnya fasilitas pembuangan kotoran manusia, dan akses terhadap air yang tercemar juga berkontribusi secara signifikan terhadap penyebaran penyakit diare. Oleh karena itu, penting untuk mengambil pencegahan yang tepat, seperti meningkatkan kesadaran akan kebersihan, memperbaiki tempat pembuangan limbah, meningkatkan pengawasan terhadap kualitas makanan dan minuman, serta memastikan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan. Melalui upaya kolaboratif dan tindakan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. (Tuang, 2021)

Di Indonesia, diare menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius dan dapat mengakibatkan kematian. Pada tahun 2018. Kejadian luar biasa (KLB) diare telah terjadi sebanyak 10 kali di 8 provinsi dan 8 kota/kabupaten dengan tingkat kematian sebesar 4,74%. Jumlah penderita mencapai 756 orang, dimana 36 di antaranya meninggal dunia. (Adha et al., 2021).

Menurut kementerian kesehatan (2023) Diare masih menjadi masalah yang serius yang sering terjadi pada anak kecil. Bagi penderita diare dapat membuat mereka kehilangan banyak cairan dari tubuh, di mana sekitar 14,5% anak kecil yang berusia 29 hari hingga 11

bulan meninggal karena diare pada tahun 2020. Bahkan di tahun 2022, jumlah kasus diare di Provinsi DKI Jakarta sangat tinggi, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di Jakarta Timur 12.234 kasus dan Jakarta Barat 11.711 kasus.

Diare masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di Jakarta, terbukti dengan tetap menjadi salah satu penyakit dengan jumlah kasus terbanyak dalam dua tahun terakhir, pada tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, jumlah kasus diare mencapai 298.745 kasus, khususnya pada wilayah Jakarta Timur memiliki jumlah kasus diare tertinggi di Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2019 khususnya, kejadian diare di Jakarta Timur mencapai 63.549 kasus, yang merupakan jumlah tertinggi di antara tahun 2015 hingga 2019 (Nuha et al., 2022)

Diare lebih sering terjadi pada usia di bawah 2 tahun, karena usus anak-anak sangat peka terutama pada tahun-tahun pertama dan kedua. Kejadian diare terbanyak menyerang anak usia 7 - 24 bulan, hal ini terjadi karena bayi usia 7 bulan mendapatkan makanan tambahan di luar ASI di mana risiko ikut sertanya kuman pada makan tambahan tinggi, dan juga produksi ASI mulai berkurang yang berarti antibodi yang masuk bersama ASI berkurang (Petrika dan Shelly Festilia Agusanty et al., 2020)

Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare dengan mengikuti manajemen utama diare yang disosialisasikan oleh Departemen Kesehatan (DepKes) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), yaitu "Lima Langkah Tuntaskan Diare" (LINTAS DIARE). Lima langkah tersebut mencakup: (1) Penggunaan Oralit formula baru, (2) Pemberian zinc selama 10 hari, (3) Tetap memberikan ASI dan makanan, (4) Pemberian antibiotik secara selektif sesuai indikasi, dan (5) Konseling kepada ibu. (Khasanah & Kartika Sari, n.d.)

Faktor risiko yang dapat menyebabkan diare meliputi kondisi lingkungan yang buruk dan tidak memadai, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kebersihan, dan malnutrisi, terutama pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif selama 4-6 bulan pertama. Dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja merupakan penyebab utama kematian pada kasus diare, dengan dampak lainnya seperti kurang gizi, dan infeksi. Peran perawat sangat penting dalam menghadapi masalah tersebut, terutama dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif yang melibatkan aspek biopsikososial-spiritual dan kultural. Perawat juga bekerja sama dengan tenaga medis lainnya untuk memenuhi asuhan keperawatan pada pasiennya.

Terdapat beberapa peran perawat diantaranya: peran perawat promotif yaitu dengan memberikan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga berupa penyuluhan kesehatan tentang tanda dan gejala, pencegahan dan pengobatan terkait penyakit diare agar tidak menyerang terhadap keluarga dan masyarakat lain. Peran perawat preventif yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan, dengan membuang sampah pada tempatnya dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pentingnya imunisasi, makan makanan yang bergizi dan mencuci tangan 6 langkah dengan benar. Peran perawat kuratif dilakukan dengan memberikan perawatan seperti monitor tanda-tanda vital, menganjurkan minum yang cukup, menungtung berat badan, menghitung cairan intake dan output serta memberi asupan oral berupa oralit atau zinc. Peran perawat rehabilitatif dengan membantu memulihkan kondisi pasien serta memotivasi pasien untuk tetap semangat dalam masa pengobatan yang sedang dilakukan dan memberikan saran kepada keluarga untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan. (Aulia Nurjanah et al., 2023)

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus diare pada anak sebagai Karya Tulis Ilmiah dengan melakukan observasi pasien anak selama satu minggu. Sehingga penulis menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anak Yang Mengalami Diare Dengan Defisit Volume Cairan di RSUD Budi Asih”.

1.2 Batasan Masalah

Pada uraian masalah yang ada diatas pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan masalah keperawatan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih yang dilakukan pada tanggal 15 february-17 february 2024

1.3 Rumusan Masalah

Menurut kementrian kesehatan (2023) Diare masih menjadi masalah yang serius yang sering terjadi pada anak kecil. Bagi penderita diare dapat membuat mereka kehilangan banyak cairan dari tubuh, di mana sekitar 14,5% anak kecil yang berusia 29 hari hingga 11 bulan meninggal karena diare pada tahun 2020. Bahkan di tahun 2022, jumlah kasus diare di Provinsi DKI Jakarta sangat tinggi, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di Jakarta Timur 12.234 kasus dan Jakarta Barat 11.711 kasus.

Berdasarkan batasan masalah diatas jadi rumusan masalah ini ingin mengataui bagaimana cara memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di rumah RSUD Budi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih
2. Mampu menegakan diagnosa keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih
3. Mampu menetapkan intervensi keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan hipervolemia di RSUD Budi Asih

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoris

Diharapkan menjadi acuan bagi perawat dalam mengembangkan asuhan keperawatan, khususnya pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan

1.5.2 Praktis

1. Bagi Penulis

Mampu memahami dan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih

2. Bagi Keluarga

Keluarga mampu melakukan perawatan secara mandiri di rumah dengan benar pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan

3. Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam proses mengajar tentang asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan di RSUD Budi Asih

4. Bagi Rumah Sakit

Dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dalam asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak yang mengalami diare dengan defisit volume cairan.